

ANALISIS VERBAL DAN VISUAL TERHADAP KOMPLEKSITAS HUBUNGAN DALAM FILM PENDEK "PRIA"

Ni Putu Sintya Puspita Sari¹, Aditya Permana Putra Tanaya²,
Putu Chrisma Dewi³, Putu Chris Susanto⁴

1,2,3 Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ekonomika, Bisnis dan Humaniora, Universitas Dhyana Pura; 4 Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomika, Bisnis dan Humaniora, Universitas Dhyana Pura

Email: 20110201011@undhirabali.ac.id; 20110201014@undhirabali.ac.id;
chrismadewi@undhirabali.ac.id; chris.susanto@undhirabali.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang hubungan kompleksitas secara verbal dan visual antara karakter dalam film pendek "Pria" (Aditya, 2017). Penulis menelaah hubungan antara tokoh utama Aris dan ibunya, yang berkaitan dengan kepercayaan budaya Jawa tentang hubungan anak dengan orang tua yang bersifat absolut. Sebuah film pendek dapat menjadi visualisasi dari kehidupan nyata dan sebagai media dalam mempresentasikan sebuah nilai budaya dari suatu budaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif tematik. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah mencatat dan menganalisis setiap percakapan yang berlangsung antar tokoh yakni Ibu dan Aris, dari sisi verbal dan visual. Berdasarkan telaah yang dilakukan, penulis menemukan kompleksitas hubungan antara tokoh Ibu dan Aris dalam film pendek "Pria", serta pengaruh nilai-nilai kebudayaan yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari serta pengambilan keputusan individu yang sedang berada pada sebuah persimpangan jalan kehidupan.

Kata Kunci : kompleksitas hubungan, analisis verbal, analisis visual, film pendek, nilai kebudayaan.

1. Pendahuluan

Language is a system of conventional spoken, manual or signed, or written symbols by means of which human beings, as members of a social group and participants in its culture, express themselves (Robert Henry Robins, 1999). Bahasa adalah sistem simbol lisan, manual atau tanda tangan, atau tertulis konvensional sebagaimana manusia, sebagai anggota kelompok sosial dan peserta dalam budayanya mengekspresikan diri. Bahasa adalah bagian penting dari hubungan manusia. Meskipun semua spesies memiliki cara berkomunikasi, manusia adalah satu-satunya yang menguasai komunikasi bahasa kognitif. Bahasa memungkinkan kita untuk berbagi ide, pemikiran, dan perasaan kita dengan orang lain. Memiliki kekuatan untuk membangun masyarakat, tetapi juga dapat meruntuhkannya adalah kekuatan dari bahasa. Bagi kebanyakan orang, bahasa muncul secara alami. Kita belajar bagaimana berkomunikasi bahkan sebelum kita dapat berbicara dan seiring bertambahnya usia, kita menemukan cara untuk memanipulasi bahasa untuk benar-benar menyampaikan apa yang ingin kita katakan dengan kata-kata dan kalimat kompleks. Tentu saja, tidak semua komunikasi dilakukan melalui bahasa, tetapi menguasai suatu bahasa tentu membantu mempercepat proses tersebut. Ini adalah salah satu dari banyak alasan mengapa bahasa itu penting.

Bahasa membantu kita mengekspresikan perasaan dan pikiran kita — ini unik bagi makhluk hidup karena merupakan cara untuk mengekspresikan ide dan kebiasaan unik dalam budaya dan masyarakat yang berbeda (University of the People, 2020) . Dengan mempelajari bahasa asing, manusia dapat memahami ide dan pemikiran yang mungkin berbeda dengan budayanya sendiri. Bahasa membantu melestarikan budaya , tetapi juga memungkinkan kita belajar mengenai orang lain dan menyebarkan ide dengan cepat. Menurut Guessabi (2021) menyatakan *Language and culture have a complex, homologous relationship. language is complexly intertwined with culture they have evolved together, influencing one*

another in the process, ultimately shaping what it means to be human. Bahasa dan budaya memiliki hubungan homolog yang kompleks. Bahasa terjalin secara kompleks dengan budaya yang mempengaruhi satu sama lain dalam prosesnya. Bahasa dapat menandai identitas budaya, tetapi juga digunakan untuk merujuk pada fenomena lain dan merujuk di luar dirinya, terutama ketika penutur tertentu menggunakannya untuk menjelaskan maksud tertentu. Bahasa tertentu menunjuk pada budaya kelompok sosial tertentu. Karena itu kita dapat menganggap bahwa pembelajaran bahasa adalah pembelajaran budaya, jadi pengajaran bahasa adalah pengajaran budaya karena adanya saling ketergantungan antara pembelajaran bahasa dan budaya.

Untuk mengembangkan bahasa dan juga untuk menyalurkan dan memperkenalkan suatu budaya agar lebih dikenal oleh masyarakat tentunya ada media yang digunakan di dalamnya agar bahasa dan budaya tersebut bisa tersampaikan. Kata media mengacu pada segala bentuk komunikasi yang menyampaikan informasi (Stoltzfus, 2020). Outlet media umum termasuk surat kabar, radio, televisi, majalah dan sumber internet seperti blog atau publikasi online. Saat ini, media sosial adalah istilah yang akrab bagi banyak orang, ini menggambarkan informasi yang disebarluaskan di situs jejaring sosial. Tujuan utama media adalah untuk menginformasikan atau berkomunikasi dengan sebanyak mungkin orang dengan sekaligus. Publik mengandalkan media untuk belajar tentang isu-isu sosial dan politik, hiburan, peristiwa penting dunia, budaya populer dan berita lokal dan global. Di masa lalu, media sebagian besar terbatas pada surat kabar, majalah, dan publikasi cetak lainnya. Teknologi membantu memajukan media dan memperluas pilihan bagi orang-orang untuk mendapatkan berita dan informasi harian mereka, terlebih dahulu radio dan kemudian di televisi. Sekarang, jutaan orang mengandalkan internet untuk mendapatkan berita dan media online telah menjadi sangat populer di seluruh dunia.

Tidak hanya menyiarkan atau menyebarkan berita, acara publik, atau peringatan penting melalui sebuah platform, media juga menjadi medium agar karya sastra lebih dikenal, misalnya film. Film adalah karya seni berupa rangkaian gambar hidup yang memiliki berbagai unsur seni untuk melengkapi kebutuhan spiritual. Unsur seni yang ada dan mendukung sebuah film antara lain seni rupa, fotografi, arsitektur, tari, puisi, sastra, teater, musik, dan lain-lain. Film biasanya berdurasi satu setengah jam atau bahkan hingga dua jam, dan saat ini banyak orang mungkin tidak punya waktu untuk menonton film yang berdurasi lebih dari 2 jam sehingga film pendek menjadi alternatif bagi para penonton untuk dapat menikmati film dengan durasi yang lebih singkat yakni 10 menit hingga 20 menit, namun pesan yang disampaikan juga sangat halus dan banyak pelajaran atau catatan penting yang bisa diambil di dalamnya. Di Indonesia sendiri sudah banyak film pendek yang bisa ditonton melalui aplikasi YouTube yang durasinya tidak lebih dari 30 menit. Perkembangan film pendek di Indonesia terbilang sangat baik dan banyak yang telah dipentaskan di festival film internasional bahkan beberapa tahun terakhir ini telah meraih penghargaan sebagai film pendek terbaik. Salah satu film pendek Indonesia adalah "Pria" yang berdurasi 20 menit. Film ini mengangkat tema tradisi, seksualitas, dan kedewasaan, diatur dalam pemandangan asing yang indah. Film berjudul "Pria" disutradarai oleh Yudho Aditya dan dirilis pada tahun 2017. Dan berhasil mendapatkan 2,7 penonton dalam waktu 4 tahun sejak penayangannya di YouTube dan berhasil mendapatkan 10 penghargaan dan 23 nominasi penghargaan internasional (IMDb, 2017)

Film ini menggambarkan dinamika personal, keluarga, dan masyarakat Jawa dalam menghadapi seorang anggota keluarga yang "berbeda" dengan orang lain—dalam hal ini perbedaannya adalah terkait orientasi seksualnya. Dalam analisis ini, penulis tertarik mendalami penggambaran hubungan antara tokoh utama dengan Ibunya (peran orang tua terutama ibu menjembatani konflik batin, konflik keluarga, dan konflik bermasyarakat) hubungan antara Ibu dan Aris menarik untuk dianalisis

untuk melihat kedekatan tokoh utama dan ibunya. serta bagaimana pengaruh tradisi dan budaya dalam kehidupan sehari - hari masyarakat Jawa yang di dalamnya juga meliputi bagaimana seseorang mencari jati dirinya.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menjelaskan hubungan antara tokoh Ibu dan Aris dalam film pendek PRIA. Menurut Moleong (2017: 6), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain dalam bentuk deskripsi kata dan bahasa. Penelitian ini menekankan kualitas, bukan kuantitas. Dari data yang dikumpulkan melalui proses observasi langsung dan dokumen resmi terkait lainnya. Penelitian ini memuat data melalui dokumentasi dan pencatatan. Semua data ini diperoleh dari satu sumber yaitu film pendek berjudul PRIA yang tayang di Youtube. Untuk menganalisis data yang di dapat, menggunakan *Iconic Analysis*.

Dengan cara menonton secara keseluruhan isi film tanpa mencatat, menonton kembali secara umum namun hanya berfokus kepada verbal dan mencatat poin – poin verbal tersebut tanpa berfokus pada visual, menghidupkan kembali film namun hanya berfokus kepada visual dan mengabaikan percakapan. Setelah itu membandingkan hasilnya melalui gambar dan suara. Teori yang digunakan dalam menjelaskan data dalam penelitian ini adalah teori Relational Dialect menurut Leslie Baxter and Barbera M. Montgomery (1988). Yang menjelaskan tentang teori komunikasi interpersonal tentang ikatan dan hubungan pribadi yang erat yang berfokus pada ketegangan atau kecenderungan yang berlawanan, dengan memperhatikan 4 kunci utama yakni (*Contradictions, Totality, Process dan Praxis*)

3. Hasil dan Pembahasan

Film ini bercerita tentang seorang pemuda bernama Aris yang memiliki orientasi seksual sesama jenis namun dipaksa oleh ibunya untuk menikah dengan seorang wanita. Film ini menggambarkan tentang bagaimana kultur masyarakat timur akan orientasi heteroseksual yang kontra akan seseorang dengan orientasi homoseksual, sehingga penerimaan orang tersebut di dalam masyarakat masih sulit. Dalam film pendek tersebut tokoh Aris digambarkan sebagai seseorang yang memiliki kecenderungan homoseksual yang membuatnya terlihat berbeda dari yang lain dan sulit diterima oleh masyarakat. Hal tersebut langsung diketahui oleh sang Ibu yang tidak ingin Aris menyimpang dari adat dan tradisi yang ada, sehingga Aris selalu mengikuti apapun yang ibunya katakan terutama tentang urusan jodoh dan harus diatur oleh ibunya sendiri.

Dalam budaya Jawa, hubungan yang dominan antara orang tua dengan anaknya adalah mutlak. Aris tidak diberi kesempatan untuk melanggar perintah ibunya, bahkan dalam urusan pasangan hidup. Hal ini juga dilatarbelakangi oleh pola asuh yang berkembang pada masyarakat Jawa, yakni seorang anak harus menghormati orang tuanya melalui ajaran kitadi, isin, sungkan. Ini menjelaskan bahwa anak tidak memiliki kesempatan untuk bernegosiasi atau memperoleh kesepakatan dan sang anak harus mengikuti segala perintah orang tuanya. Hal inilah yang melatarbelakangi analisis tulisan ini, untuk melihat kedekatan hubungan Ibu dan Aris dalam film "PRIA". Dalam hasil menjelaskan secara objektif. Di pembahasan baru dijelaskan dalam film pendek ini ada 3 scene dimana Aris dan ibunya berinteraksi secara one on one. Ada juga dalam lingkungan yang lebih luas. Interaksi interpersonal, ketika di *public* dan *privat* seperti apa. Berdasarkan hasil yang tadi dan bercermin pada teori, kami menemukan bahwa hubungan antara Aris dan ibunya ada hubungan yang dengan *relational dialect theory*.

Data 1:
Menit 6:34 - 6:54

Ibu: *Come, let me take a look at you. Your hair is getting way too long, especially the sides. We'll ask the barber to come and cut it, okay? For your big day next week.*

Berdasarkan data diatas, dapat ditemukan hubungan kedekatan antara tokoh Ibu dan Aris dalam percakapan yang dilakukan oleh tokoh Ibu dalam adegan ketika tokoh Ibu melihat rambut Aris yang sudah panjang menurut Ibunya, sehingga Ia menyuruh Aris untuk merapikan rambutnya guna mempersiapkan acara pernikahan yang akan digelar minggu depan, namun Aris merasa sedikit keberatan dengan permintaan Ibunya yang memintanya untuk memotong rambutnya. Hal itu didukung pada scene di menit ke 9:56 dimana Aris menggunakan bajunya di atas kepala seolah - olah ia memiliki rambut yang panjang seperti layaknya perempuan. Dari data diatas hubungan yang terjadi antara tokoh Ibu dan Aris merupakan hubungan yang memiliki kontradiksi yang dialami oleh dua tokoh karena keinginan mereka yang berbeda. Cerminan dari Contradictions yang merupakan bagian dari empat konsep teori Relational Dialectics menurut Baxter and Montgomery (1988).

Data 2:
Menit 12:30 - 13:09

Aris: *This horse hairs stinks. So, your dad ordered me to come over here.*

Gita: *Oh.. You didn't come here by choice?*

Just now inside your house, I felt that something's not right.

Aris: *What do you mean?*

Gita: *Yeah, there was a very nasty "stench" that just wasn't normal.*

Aris: *Oh yeah! That's the smell of the horse hair!*

Gita: *Oh, I guarantee that's not it.*

Aris: *So then?*

Gita: *You.*

Berdasarkan data diatas, dapat ditemukan hubungan antara tokoh Aris dan Gita. dalam percakapan tersebut dapat terlihat bahwa keduanya mengalami selisih paham yang menyebabkan ketegangan antara kedua belah pihak. Terlihat ketika Gita mengutarakan jika ada sesuatu yang tidak beres saat mereka berada di dalam rumah bersama dengan orang tua Gita. Aris mengira ujaran di utarakan untuk ekor kuda yang diberikan oleh Ayah Gita, namun Gita menyela bahwa hal yang tidak beres yang dimaksud adalah Aris, sehingga hal tersebut menyinggung perasaan Aris. Ketegangan tersebut semakin terlihat keduanya dikarenakan mereka juga dijodohkan oleh kedua belah pihak keluarga, yang memaksa mereka untuk menikah. Dari data diatas hubungan yang terjadi antara tokoh Gita dan Aris merupakan hubungan Totality yakni, hubungan yang terjadi akibat ketegangan yang ditimbulkan seimbang untuk dapat memperoleh totality. ketegangan ini dapat dibagi menjadi 2 kategori yakni Internal contradiction (yakni ketegangan yang berasal dari dalam) dan external contradictions (ketegangan yang berasal dari luar). dari data diatas konflik yang timbul diantara dua tokoh tersebut termasuk ke dalam external contradictions. Yang merupakan bagian dari empat konsep teori Relational Dialectics menurut Baxter and Montgomery (1988).

Data 3:
Menit 13:37 - 13:57

Ibu: *This is your chance.*

Aris: *What chance? What are you on about?*

Ibu: *You're going to have a family.*

Aris: *And I'm going to be suddenly happy? Is that what you think? That easy?*

Ibu: *I'm sure. I'm so sure this is the answer.*

Aris: *You don't know what I'm feeling.*

Ibu: *I know.*

Berdasarkan data diatas, dapat ditemukan hubungan antara tokoh Ibu dan Aris yang keduanya mengalami selisih paham yang menyebabkan ketegangan antara kedua belah pihak. Terlihat ketika tokoh Ibu mengutarakan bahwa ini merupakan kesempatan untuk Aris memiliki keluarga dan akan hidup bahagia, tetapi di sisi lain Aris merasa kesempatan tersebut tidak akan membuatnya bahagia dan Aris menganggap Ibunya tidak mengetahui perasaannya. Ketegangan tersebut semakin terlihat oleh keduanya dikarenakan mereka memiliki keinginan yang berbeda. Ketika sang Ibu menginginkan Aris hidup normal dan memiliki keluarga sedangkan Aris memiliki pilihan yang membuatnya bahagia dan menurut Aris kebahagiaan bukan berdasarkan pernikahan yang dilakukan di usia yang masih terbilang muda. Dari data diatas hubungan yang terjadi antara tokoh Ibu dan Aris merupakan hubungan Totality yakni, hubungan yang terjadi akibat ketegangan yang ditimbulkan seimbang untuk dapat memperoleh totality. ketegangan ini dapat dibagi menjadi 2 kategori yakni *Internal contradiction* (yakni ketegangan yang berasal dari dalam) dan *external contradictions* (ketegangan yang berasal dari luar). dari data diatas konflik yang timbul diantara dua tokoh tersebut termasuk ke dalam *internal contradictions*. yang merupakan bagian dari empat konsep teori *Relational Dialectics* menurut Baxter and Montgomery (1988).

Data 4:

Menit 16:57 - 18:44

Aris: *I don't want to get married.*

And then they kissed and hugged each other.

Berdasarkan data diatas, dapat ditemukan hubungan antara tokoh Aris dan Gurunya, dapat terlihat ketika Aris datang mengunjungi kediaman Gurunya untuk sekedar mengurangi beban yang ia alami selama beberapa hari ini dengan Ibunya. kemudian ia bercerita tentang permasalahan tersebut kepada gurunya untuk mencari rasa nyaman, Guru Aris merespon dengan baik dan merasa prihatin dengan apa yang dialami oleh Aris, karena sebenarnya mereka berdua juga saling menyukai satu sama lain meskipun hubungan tersebut kontradiksi secara budaya di masyarakat timur. Terlihat pada scene tersebut mereka berciuman dan berpelukan untuk memberikan rasa nyaman dan untuk memastikan kedua belah pihak merasa saling mengerti satu sama lain. Dari data diatas hubungan yang terjadi antara tokoh Aris dan Gurunya merupakan hubungan Praxis yakni hubungan yang melibatkan dua orang dalam suatu hubungan ketika mereka mengetahui kebutuhan satu sama lain dan kontradiksi dalam hubungan tersebut, kemudian berusaha membuat jalan tengah untuk memastikan kedua anggota hubungan merasa seperti saling mengerti permasalahan yang terjadi satu sama lain. Yang merupakan bagian dari empat konsep teori *Relational Dialectics* menurut Baxter and Montgomery (1988).

Data 5:

Minute 20:00

Berdasarkan data diatas, dapat dilihat bahwa ada proses tokoh Aris memilih untuk mengikuti apa yang diinginkan sang Ibu, untuk menikah dengan Gita dan memiliki keluarga, meskipun hal tersebut bertentangan dengan apa yang Aris inginkan namun ia tetap memilih jalan tersebut. Terlihat pada scene Aris menggunakan pakaian pernikahan adat Jawa, dan bercermin didepan kaca yang

menunjukkan bahwa Aris mampu mengatasi permasalahan yang awalnya bertentangan dan Ibunya dan dirinya sendiri. Dari data diatas hubungan yang terjadi antara Aris dan Gita merupakan hubungan Process yakni hubungan ketika kedua belah pihak dapat menyelesaikan suatu permasalahan yang terjadi dalam waktu tertentu, namun permasalahan ini dapat timbul kembali suatu waktu dan juga dapat menimbulkan permasalahan baru. Process merupakan bagian dari empat konsep teori *Relational Dialectics* menurut Baxter and Montgomery (1988).

4. Kesimpulan

Dari penjelasan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa dalam film pendek "Pria" terdapat empat konsep teori Relational Dialect menurut Baxter and Montgomery (1988) yakni Contradictions, Process, Totality, and Praxis yang diteliti berdasarkan unsur visual dan verbal dalam hubungan antara Tokoh Aris dengan beberapa tokoh di film pendek tersebut yakni tokoh Ibu, Gita, dan Gurunya. Di dalam penelitian tersebut terdapat 5 data yang ditemukan diantaranya, Contradictions sebanyak 1 data, Process sebanyak 1 data, Totality sebanyak 2 data dan Praxis sebanyak 1 data. Data yang diperoleh berupa hubungan dan interaksi antara beberapa tokoh, tetapi ketegangan yang paling banyak timbul adalah hubungan antara tokoh Aris dengan Ibunya dan penelitian ini lebih berfokus pada hubungan Aris dan Ibunya karena terdapat banyak unsur-unsur budaya, nilai-nilai moral, dan juga pelajaran kehidupan yang dapat diambil baik dari keseluruhan isi cerita maupun dari masing-masing karakter tokohnya.

5. Daftar Rujukan

- Aditya, Y. 2017. Pria. Babibutafilm & Indieflip.
- Baxter, L.A. 1988. A dialectical perspective on communication strategies in relationship development. In S. Duck (Ed.), Handbook of Personal Relationships.
- Guessabi, F. 2021. Blurring the Line between Language and Culture. Language Magazine.
- IMDb. 2017. Pria. IMDb.
- Moleong, L. J. 2017. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Robins, R. H. 1999. Language. Encyclopædia Britannica, Inc.
- Stoltzfus, J. 2020. Media. Techopedia Inc.
- University of the People. 2020. Why Is Language Important? Your Guide To The Spoken Word. University of the People Website.